

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi makna meme dalam kampanye politik Capres 2024 dibangun melalui hubungan antara unsur visual dan unsur verbal yang saling melengkapi dalam membentuk pesan politik tertentu. Analisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa setiap meme mengandung penanda (signifier) berupa gambar, ekspresi tokoh, warna, simbol, maupun teks, yang kemudian menghasilkan petanda (signified) berupa kritik, dukungan, sindiran, citra kandidat, maupun opini terhadap isu-isu politik yang berkembang selama masa kampanye. Makna yang dihasilkan tidak muncul secara kebetulan, tetapi dikonstruksi melalui hubungan antar tanda sehingga mampu merepresentasikan realitas politik dalam bentuk yang lebih sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh pengguna media sosial. Dengan demikian, meme tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi sarana representasi yang mengonstruksi makna mengenai kandidat maupun dinamika politik pada Pemilihan Presiden 2024.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa representasi makna dalam meme dipengaruhi oleh budaya partisipatif masyarakat digital yang memungkinkan setiap pengguna media sosial berperan dalam menciptakan, memodifikasi, dan menyebarkan berbagai bentuk meme politik. Proses reproduksi dan adaptasi tersebut menunjukkan bahwa meme merupakan bagian dari evolusi kebudayaan digital yang terus berkembang mengikuti perubahan isu politik dan respons masyarakat. Melalui proses tersebut, makna sebuah meme tidak hanya ditentukan oleh pembuatnya, tetapi juga dibentuk melalui interpretasi, pengalaman, dan konteks sosial yang dimiliki oleh audiens. Akibatnya, satu meme dapat menghasilkan beragam pemaknaan sesuai dengan latar belakang penerimanya, sehingga representasi yang terbentuk bersifat

dinamis dan terus mengalami perkembangan seiring berlangsungnya interaksi di ruang digital.

Selain sebagai bentuk representasi budaya digital, penelitian ini menemukan bahwa meme telah berkembang menjadi salah satu instrumen komunikasi dalam kampanye politik modern. Pemanfaatan meme memungkinkan pesan politik disampaikan secara lebih ringkas, persuasif, dan mudah disebarluaskan melalui media sosial Twitter/X. Kombinasi antara unsur humor, satire, simbol, dan narasi singkat menjadikan meme efektif dalam membangun citra kandidat, menyampaikan kritik politik, memengaruhi persepsi masyarakat, serta mendorong terbentuknya opini publik terhadap berbagai isu selama kampanye Pemilihan Presiden 2024. Oleh karena itu, representasi makna meme dalam kampanye politik Capres 2024 tidak hanya menggambarkan realitas politik yang sedang berlangsung, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang produksi, distribusi, dan negosiasi makna yang berperan penting dalam dinamika komunikasi politik di era digital.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

- a. Humor dan Pesan Ringkas: Kampanye harus meramu meme dengan kombinasi humor segar dan pesan politik yang jelas. Meme efektif jika mampu menyampaikan pesan politik secara singkat dalam bentuk menghibur. Hindari meme yang terlalu panjang atau rumit, karena generasi muda lebih menghargai konten ringkas dan informatif.
- b. Sesuaikan dengan Tren Audiens: Perhatikan karakteristik audiens digital. Gunakan bahasa sehari-hari, slang kekinian, dan simbol budaya pop (misalnya cuplikan film kartun atau dialog populer) agar meme mudah diterima generasi muda. Mengingat tingginya aktivitas anak muda di media sosial, membuat meme yang *relatable* dan mengikuti tren meme global atau lokal akan meningkatkan kemungkinan viral.

- c. Platform dan Format Tepat: Sebarkan meme di platform media sosial tempat target pemilih aktif. Misalnya, generasi muda di Indonesia banyak menggunakan Instagram untuk mencari informasi politik, sedangkan Twitter (X) masih menjadi wadah cepat untuk diskusi politik dan meme spontan. Sesuaikan format meme dengan platform – gambar statis atau GIF untuk Twitter, video pendek atau reels untuk Instagram/TikTok.
- d. Konten Akurat dan Bertanggung Jawab: Pastikan setiap meme berbasis fakta yang benar dan tidak menyesatkan. Penelitian menyoroti bahwa kualitas informasi pada media sosial krusial dalam membentuk opini publik. Hindari menyertakan hoaks atau data keliru dalam meme, karena konten seperti itu mudah memicu ketegangan. Meme boleh bersifat satir, tetapi sebaiknya tidak sampai memuat ujaran kebencian atau fitnah pribadi yang dapat mengalienasi pemilih.
- e. Minimalkan Konten Provokatif: Saat mendesain meme, kurangi elemen yang terlalu provokatif. Meme yang menjelekkan lawan politik secara berlebihan justru dapat memperdalam polarisasi. Banyak warganet menolak meme yang dianggap menyerang keyakinan atau identitas mereka. Oleh karena itu, lebih baik fokus pada humor situasional dan sindiran ringan dibandingkan serangan pribadi.

5.2.2 Saran Teoritis

- a. Pendekatan Semiotika Mendalam: Penelitian selanjutnya sebaiknya menekankan analisis semiotik terhadap meme politik. Dengan menggunakan kerangka Roland Barthes atau Peirce, misalnya, studi dapat menguraikan bagaimana unsur visual dan teks dalam meme berfungsi sebagai tanda yang membawa makna ideologis. Pendekatan ini penting untuk memahami simbol-simbol yang dipilih kampanye dan bagaimana makna-makna tersebut dipersepsi publik secara implisit.

- b. Analisis Audiens dan Resepsi: Disarankan melakukan kajian resepsi (*reception studies*) untuk memetakan respons pemilih terhadap meme politik. Melibatkan metode kualitatif seperti wawancara atau focus group dapat mengungkap cara-cara berbeda segmen pemilih menafsirkan meme. Hal ini penting mengingat temuan bahwa meme efektif *melibatkan audiens sekaligus memengaruhi persepsi* mereka. Studi audiens juga dapat mengidentifikasi faktor demografis atau kultural yang memoderasi pengaruh meme.
- c. Konteks Lokal-Politik: Studi mendatang perlu memperhatikan konteks budaya Indonesia dan isu-isu lokal dalam menganalisis meme. Meme politik di Indonesia seringkali mengandung referensi kontekstual (misalnya bahasa daerah, figur lokal, atau simbol keagamaan) yang berbeda maknanya dibandingkan negara lain. Pendekatan teori hiperrealitas atau narasi lokal dapat digunakan untuk menelaah bagaimana konten meme mencerminkan realitas politik setempat. Kajian lintas-distribusi (urban-rural, Pulau Jawa vs luar Jawa) dapat memperkaya pemahaman evolusi meme dalam heterogenitas politik Indonesia.
- d. Pengembangan Kerangka Teori Memetika: Penting untuk mengintegrasikan konsep memetika dalam studi komunikasi politik. Misalnya, penelitian Ubaidillah et al. menemukan bahwa batas elit-rakyat tradisional bergeser ke narasi “nativisme digital” di kalangan pemilih muda. Teori media baru yang menggabungkan evolusi meme (Dawkins, Blackmore) dengan teori komunikasi lokal perlu dikembangkan. Studi lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana algoritma media sosial mempengaruhi penyebaran meme atau bagaimana meme berinteraksi dengan fenomena disinformasi.
- e. Penelitian Lanjutan: Disarankan melakukan studi komparatif (lintas waktu maupun lintas konstelasi politik) untuk meneliti evolusi meme dari tahun ke tahun. Selain itu, eksperimen lapangan atau

survei longitudinal bisa digunakan untuk mengukur sejauh mana meme benar-benar mengubah opini dan perilaku pemilih dalam jangka panjang. Metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) akan sangat berguna untuk meneliti dinamika komunikasi politik digital secara komprehensif.